

## **SIRIH GUNUNGAN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA OUTER GENDERLESS FASHION**

**Bagas Fernando<sup>1</sup>, Aida Roihana Zuhro<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta  
Jl. Colombo No. 1, Kabupaten Sleman, 55281, Indonesia

bagasfernando.2021@student.uny.ac.id | aidaroihanazuhro@uny.ac.id

Submitted : 20 Okt 2024

Revised : 20 Nov 2024

Accepted : 26 Des 2024

\*coresponden author

### **Abstract**

The final assignment for this work of art aims to: 1) Create a batik motif concept combining Betel Leaf and Gunungan; 2) Applying a combined batik motif design of Betel Leaf and Gunungan; and 3) Visualizing batik in outer genderless fashion clothing with a combination of Betel Leaves and Gunungan as themes in the form of batik craft art products. The method of creating this work goes through several stages, namely exploration, design and realization. The exploration stage is looking for references about Betel Leaves and Gunungan and engineering in making works by conducting field studies, literature studies, and engineering and materials studies. The resulting works are 9 pieces of batik art totaling 5 outer genderless fashion and 4 batik cloth sheets, each of which uses a combined theme of Betel Leaf and Gunungan, namely as follows; 1) Outer Kayon Sido Muncar; 2) Outer Order Sesegering Gesang; 3) Outer Tri Kayon Makutharama; 4) Outer Wunga Catur Netra; 5) Outer Sekawan Ron Candhik Ayu; 6) Batik Purwakaning Jawata Polokromo; 7) Lunging Batik Tells Kayon Hangayun; 8) Ceplok Batik Kluwung Rerentengan; and 9) Batik Tells Binabar Wondo Luruh.

**Keyword :** Betel Leaf, Gunungan, Outer, Genderless Fashion, Batik.

### **Abstrak**

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk: 1) Menciptakan konsep motif batik gabungan Daun Sirih dan Gunungan; 2) Menerapkan desain motif batik gabungan Daun Sirih dan Gunungan; dan 3) Memvisualisasikan batik pada busana outer genderless fashion dengan gabungan Daun Sirih dan Gunungan sebagai tema dalam bentuk produk seni kriya batik. Metode penciptaan karya ini melalui beberapa tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi pencarian referensi tentang Daun Sirih serta Gunungan dan keteknikan dalam pembuatan karya dengan melakukan studi lapangan, studi pustaka, dan studi teknik dan bahan. Karya yang dihasilkan berupa sembilan karya seni batik berjumlah lima outer genderless fashion dan empat kain batik lembaran yang masing-masing menggunakan tema gabungan Daun Sirih dan Gunungan yaitu sebagai berikut; 1) Outer Kayon Sido Muncar; 2) Outer Suruh Sesegering Gesang; 3) Outer Tri Kayon Makutharama; 4) Outer Wunga Catur Netra; 5) Outer Sekawan Ron Candhik Ayu; 6) Batik Purwakaning Jawata Polokromo; 7) Batik Lunging Suruh Kayon Hangayun; 8) Batik Ceplok Kluwung Rerentengan; dan 9) Batik Suruh Binabar Wondo Luruh.

**Kata Kunci :** Daun Sirih, Gunungan, Outer, Genderless Fashion, Batik.

## PENDAHULUAN

Keberagaman seni budaya di Indonesia sering menjadi daya tarik setiap orang untuk didiskusikan terutama seni kerajinan. Seni kerajinan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ketrampilan tangan pada proses pengerjaannya. Seni kerajinan dikenal sebagai seni terapan yang menarik dan bernilai seni tinggi karena penciptaannya melalui proses dan ide kreatif. Saat ini seni kerajinan tumbuh dan berkembang karena faktor kebutuhan bersama dalam hal budaya maupun ekonomi. Kerajinan memiliki beragam bentuk dan warna seperti gerabah, wayang, topeng, tenun, dan salah satunya adalah batik.

Batik tergolong salah satu produk kriya yang berhasil direvitalisasi dalam motif, teknik, dan penggunaannya di masyarakat dan diharapkan akan terus bertahan, sehingga eksistensinya terjaga (Wulandari, 2011: 23). Dewasa ini, batik semakin berkembang, baik dari segi bahan, bentuk motif, proses pembuatan, dan fungsinya. Perkembangan yang signifikan terlihat pada batik tulis kreasi baru. Ide penciptaan karya batik tulis ini berupaya dapat menambah perkembangan motif batik sekarang.

Dari batik klasik ataupun modern dari berbagai sumber ide motif hadir baik dari flora dan fauna dari berbagai macam tanaman yang tumbuh merambat diantaranya daun sirih, kembang telang, air mata pengantin, dan melati belanda salah satu sumber tersebut penulis mengambil daun sirih karena memiliki banyak manfaat dan daun yang sangat kental dengan

nuansa Indonesia. Selain itu daun sirih juga memiliki ruas daun maupun bentuk yang bagus sehingga mampu memperindah tampilannya menjadi lebih menarik untuk digambarkan dalam bentuk motif batik. Motif modern tentunya tidak hanya terinspirasi serta berkembang dari flora dan fauna akan tetapi juga bisa menceritakan tentang aktivitas maupun kegiatan kearifan lokal seperti Batik Geblek Renteng merupakan motif batik yang menyerupai bentuk makanan khas dari Kulon Progo, Batik Paseban merupakan motif batik yang unik yang terinspirasi berbentuk ikon padasan di kompleks masjid agung dan khas dari Bantul, dan Batik Corona merupakan motif batik inovasi yang terinspirasi dari virus COVID-19 yang sedang berlangsung. Dengan demikian penulis terinspirasi dari seni pertunjukan wayang kulit dikombinasikan dengan daun sirih yang dengan tujuan berusaha melestarikan dan mengembangkan kesenian serta warisan budaya jawa.

Diantaranya bermacam ragam kebudayaan tersebut, salah satunya yaitu seni pertunjukan wayang kulit yang mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi. Didalam pagelaran wayang kulit tidak luput dari kayon atau yang sering disebut dengan gunung, sebelum dimulai pertunjukan wayang kulit tersebut gunung akan tertancap tegak lurus, hal serupa dilakukan dhalang setelah pagelaran wayang berakhir. Dimana gunung akan tertancap lagi tegak lurus tepat ditengah kelir, hal ini kemudian dikenal dengan istilah “tancep kayon” yang menandai berakhirnya pertunjukan wayang tersebut.

Pada kebudayaan Jawa daun sirih dan gunungan memiliki peran penting, yakni sebagai sarana upacara tradisional dan seni pertunjukan. Dalam pagelaran wayang tersebut penulis menemukan beberapa elemen-elemen pendukung pertunjukan wayang sangat unik. Salah satunya yang menarik perhatian penulis adalah sajen atau sesaji yang diletakan di belakang panggung. Menurut kepercayaan penulis sebagai masyarakat yang masih menganut spiritual Jawa, Sajen secara umum berfungsi sebagai bentuk persembahan kepada makhluk halus supaya pagelaran wayang berjalan lancar. Sajen dalam konteks ini bukan bermaksud untuk menyembah atau menuhankan, melainkan sebagai upaya saling menghargai dan menghormati antara manusia dengan makhluk-makhluk yang tak terlihat di sekitar lokasi pagelaran wayang. Sajen bisa bermacam-macam bentuknya seperti air tujuh sumber, kembang setaman, kelapa, kain mori, kopi hitam, daun sirih dan dupa. Jika dilihat sekilas bentuk visual daun sirih memiliki kemiripan dengan bentuk gunungan wayang. Visual daunnya indah menyerupai gunungan wayang dan berujung runcing keatas, serta daunnya memiliki ruas yang cantik seperti unsur gunungan wayang. Tidak hanya bentuk visual yang hampir menyerupai tetapi secara makna filosofis mengandung ajaran filsafat yang tinggi, yaitu ajaran mengenai kebijaksanaan dan tuntunan moral. Makna filosofisnya melibatkan kehidupan manusia dan lingkungan sekitar beserta isinya dengan tujuan akhir kehidupan. Maka penulis menggabungkan bentuk visual gunungan wayang dan daun sirih

yang menarik untuk dijadikan sumber inspirasi atau ide dalam menciptakan bentuk motif batik kreasi baru.

Busana dahulu dikenakan untuk menutupi dan melindungi tubuh. Dengan seiring berjalannya zaman, busana menjadi kebutuhan penting bagi seseorang. Karena selera dan kebutuhan setiap orang berbeda-beda, menyebabkan setiap individu merasa kurang puas apabila hanya mempunyai pakaian yang sejenis saja, sehingga perkembangan mode dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang cukup pesat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan mode busana paling banyak terjadi pada busana wanita (Yeni, 2016). Fungsi dari busana tidak hanya untuk menutupi tubuh, melainkan menjadi gaya atau style bagi seseorang. Saat ini trend busana berkembang cukup pesat yang menghadirkan tampilan dengan berbagai macam styling. Busana dapat dikenakan berdasarkan kesempatan kerja, sekolah, rekreasi pesta dan kesempatan lain sebagainya. Jenis busana dapat dikelompokkan menjadi: baju, rok, kebaya, blus, celana, gaun, kemeja, dan outer (Ernawati, dkk, 2008: 24).

Berkaitan dengan latar belakang terurai, maka penggabungan Daun Sirih dan Gunungan dijadikan sebagai motif batik tulis kreasi baru. Dengan demikian Tugas Akhir Karya Seni yang diangkat berjudul “Sirih Gunungan Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Outer Genderless Fashion”. Karya seni batik tulis yang dibuat difungsikan sebagai busana outer tidak hanya menuju ke satu gender saja. Warna

yang diterapkan menggunakan warna Remasol, sedangkan teknik perwujudannya menggunakan teknik tutup celup.

## METODE

Karya seni merupakan karya yang diciptakan melalui proses kreatif. Penciptaan karya seni yang bagus harus melalui tahap yang tersusun secara sistematis dan terencana. Acuan yang digunakan pada pembuatan karya seni kriya ini mengacu pada pendapat SP. Gustami (2007: 329) yang menyatakan bahwa: "Terdapat tiga tahap seni kriya yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

### A. Eksplorasi

Tahapan eksplorasi merupakan tahapan awal untuk menciptakan suatu karya seni kriya. Menurut Gustami (2007: 329) Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Sedangkan menurut Palgunadi (2007: 270), eksplorasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka penjelajahan atau penelusuran suatu hal (masalah, gagasan, peluang, sistem, atau lainnya), guna mendapatkan atau memperluas pemahaman, pengertian, pendalaman, atau pengalaman.

1. Studi lapangan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara visual karya seni yang menggunakan unsur atau objek daun sirih dan gunung. Pengamatan ini dilakukan

pada media sosial dan beberapa produk outer dengan teknik batik tulis. Studi lapangan yang juga dilakukan dalam menambah sudut pandang imajinatif adalah dengan pengamatan pada tayangan TikTok, Instagram, dan datang ke rumah industri Batik Dinda Hayu serta rumah industri Batik Sri Kuncoro. Pengamatan difokuskan pada karya, produk dan tayangan yang berkaitan dengan ide penulis dalam menciptakan karya.

2. Studi pustaka guna meningkatkan pemahaman tentang ide yang sedang digarap menjadi karya. Studi pustaka ini sifatnya untuk mempertajam pemahaman dan menguatkan gagasan penulis. Proses tersebut bertujuan mengerucutkan dalam perumusan konsep agar menjadi lebih matang dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penciptaan karya. Buku-buku terkait daun sirih dan gunung mulai buku seperti ensiklopedi, buku cerita bergambar, buku fashion, dan sebagainya banyak digunakan penulis pada proses ini.
3. Studi teknik dan bahan guna memperoleh teknik paling tepat dengan bahan yang sesuai. Pada proses ini penulis mencoba melakukan beberapa eksplorasi dari segi bahan kain batik yang berbeda guna memperoleh hasil yang sesuai yang diinginkan. Eksplorasi mengenai berbagai macam jenis bahan dilakukan dengan melihat tayangan youtube, media sosial Tiktok maupun Instagram, dan melakukan survei pasar di toko Niagara Tekstil Kusumanegara dan BahanKain.com di PT Kusuma Sandang Mekarjaya untuk

melihat karakteristik pada bahan kain. Tentu kondisi ini ditunjang dengan pemilihan bahan yang tepat juga. Sehingga apa yang diinginkan direncanakan dapat sesuai dengan apa yang penulis imajinasikan.

## **B. Perancangan**

Menurut Gustami (2007: 330) Tahap perancangan ini dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau menggunakan teknik yang berguna bagi perwujudannya. Adapun kegiatan perancangan yang akan dilaksanakan adalah:

1. Tahap pertama perencanaan dengan membuat beberapa sketsa alternatif yang kemudian akan di konsultasikan dan didiskusikan dengan dosen pembimbing.
2. Setelah desain terpilih atau final ditentukan maka desain tersebut otomatis menjadi acuan pada saat proses perwujudan karya.
3. Setelah desain terpilih atau final ditentukan maka desain tersebut otomatis menjadi acuan pada saat proses perwujudan karya.

Gambaran rancangan akhir kemudian menjadi panduan dalam memilih teknik dan bahan yang tepat untuk menciptakan karya tersebut.

## **C. Perwujudan**

Menurut Gustami (2007, p. 330) Tahap ini bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan

kesempurnaan karya yang dikehendaki. Tahap perwujudan ini meliputi : Pelaksanaan yang berdasarkan model prototipe yang telah dianggap sempurna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Outer Kayon Sido Muncar**

Outer batik untuk ini merupakan inovasi dalam dunia fashion genderless, terinspirasi dari busana Surjan tradisional Jawa. Menggunakan kain dobby cotton viscose yang berkualitas tinggi, outer ini menawarkan kombinasi sempurna antara keanggunan dan kenyamanan. Motif Sirih Gunungan yang menghiasi permukaan kain tidak hanya membawa nuansa budaya serta memberikan sentuhan kultural yang kaya, tetapi juga memberikan sentuhan visual yang menarik. Kombinasi warna coklat tua, coklat muda, dan putih memberikan kesan elegan dan berkelas, menjadikannya pilihan ideal untuk acara formal yang mengusung tema fashion nyentrik.



**Gambar 1.** *Outer Kayon Sido Muncar*  
(Sumber: Bagas Fernando, 2024)

Bahan : Kain Dobby Cotton Viscose B19

Teknik : Batik Tulis

Warna : Cokelat Tua, Soga Gold, dan Putih

Tahun : 2024

Outer ini memiliki bentuk inspirasi dari busana Surjan Jawa, dengan motif Kayon Sido Muncar yang memiliki arti “Kayon” dalam motif ini mengajarkan tentang keseimbangan, ketenangan batin, dan pengertian tentang siklus kehidupan. “Sido Muncar” memberikan pesan tentang kemakmuran dan kesuksesan, menandakan perjalanan menuju kebahagiaan yang sejati. Motif ini sebagai doa agar pasangan yang menikah diberikan kelancaran rezeki dan kehidupan yang bahagia.

Secara fungsi Outer ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan fashion pada acara formal. Dengan fungsionalitas yang tinggi, ideal untuk berbagai acara formal. Model crop memberikan tampilan yang stylish, sementara lengan pendek memungkinkan sirkulasi udara yang baik, menjaga kenyamanan pengguna dalam cuaca hangat. Desain yang versatile memungkinkan outer ini dipadukan dengan berbagai jenis atasan dan bawahan, seperti celana panjang atau rok, sehingga cocok untuk berbagai.

Dengan memperhatikan aspek ergonomi, outer ini memiliki desain yang tidak membatasi gerakan. Potongan lengan

pendek yang luas dan bahu yang longgar memberikan kebebasan bergerak, memungkinkan pengguna beraktivitas dengan leluasa. Penggunaan kain dobby cotton viscose yang lembut dan ringan mengurangi risiko iritasi pada kulit, sehingga cocok digunakan dalam waktu yang lama, seperti saat menghadiri acara resmi yang memerlukan interaksi sosial yang intens. Desain genderlessnya memastikan bahwa outer ini dapat dikenakan oleh semua orang, menjadikannya inklusif dan nyaman bagi semua ukuran dan bentuk tubuh.

Dari segi estetika, outer batik ini menggabungkan keindahan tradisional dengan sentuhan modern. Motif Sirih Gunung yang khas menambahkan karakter dan keanggunan, sementara kain dobby cotton viscose dengan tekstur halus menciptakan visual yang mewah. Palet warna cokelat tua, cokelat muda dan putih yang harmonis dan elegan memberikan fleksibilitas untuk dipadukan dengan aksesoris formal lainnya, menjadikannya pilihan stylish untuk berbagai acara. Dengan desain yang sederhana namun menawan, outer ini bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol penghargaan terhadap budaya dan estetika yang mendalam. Desain crop yang trendy dan lengan pendek memberikan sentuhan stylish, menjadikannya pilihan yang

menarik untuk acara formal. Outer ini mudah dipadukan dengan aksesoris dan item fashion lainnya, membuatnya tampil menonjol namun tetap berkelas.

## 2. Outer Suruh Sesegering Gesang

Outer batik ini adalah contoh sempurna dari genderless fashion yang terinspirasi oleh busana Beskap Sikepan Hewes. Didesain dengan model baju crop dan lengan pendek. Terbuat dari kain dobby cotton viscose berkualitas tinggi, outer ini memadukan motif Sirih Gunungan yang khas dengan desain yang modern, outer ini menampilkan karakter visual yang memukau, cocok untuk dikenakan pada acara formal dengan sentuhan nyentrik. Salah satu elemen yang membedakan outer ini adalah desain belakang berlubang dengan tali, yang menambah sentuhan kontemporer dan menarik perhatian. Dengan fitur belakang berlubang yang diikat tali, outer ini tidak hanya tampil menawan tetapi juga memberikan kesan nyentrik yang cocok untuk acara formal. Desain ini menjadikan outer ini pilihan tepat bagi mereka yang ingin mengekspresikan diri dengan gaya yang unik namun tetap menghargai akar budaya.



**Gambar 2.** Outer Suruh Sesegering Gesang  
(Dokumentasi: Bagas Fernando, 2024)

Bahan : Kain Dobby Cotton Viscose B24

Teknik : Batik Tulis

Warna : Kuning Tua, Hijau, dan Putih

Tahun : 2024

Dalam karya outer ini terinspirasi dari busana Beskap Sikepan Hewes, dengan motif batik Suruh Sesegering Gesang yang memiliki makna "Suruh" dalam bahasa Jawa mengacu pada daun sirih, "Sesegering" berasal dari kata "seger," yang berarti sehat atau segar. "Gesang" berarti kehidupan. Ini adalah simbol dari kelangsungan hidup, keberlanjutan, dan umur panjang. Menciptakan sebuah doa agar yang mengenakan batik ini selalu dalam keadaan sehat, berumur panjang, dan menjalani hidup dengan penuh berkah.

Dirancang untuk acara formal dengan gaya yang eksentrik, outer ini menawarkan fungsionalitas tinggi dalam segi kenyamanan dan fleksibilitas penggunaan. Model crop dan lengan pendek memungkinkan pengguna untuk tetap merasa nyaman dan stylish,

sementara sirkulasi udara yang baik menjaga kesejukan saat dikenakan. Kain dobby cotton viscose dengan motif Sirih Gunungan tidak hanya memberikan tampilan mewah, tetapi juga berfungsi sebagai material yang breathable dan ringan, ideal untuk dikenakan dalam acara-acara yang memakan waktu lama. Desain belakang berlubang dengan tali tidak hanya memberikan estetika yang mencolok, tetapi juga memungkinkan sirkulasi udara yang lebih baik, menjaga kenyamanan pengguna. Outer ini mudah dipadupadankan dengan berbagai atasan dan bawahan, menjadikannya pilihan yang fleksibel dan praktis.

Aspek ergonomi outer ini mempertimbangkan mobilitas dan kenyamanan bagi pemakainya. Potongan yang terinspirasi dari Beskap Sikepan Hewes memberikan struktur yang baik pada bagian depan, sementara bagian belakang yang didesain berlubang dengan tambahan tali memberikan fleksibilitas gerakan. Desain ini memungkinkan outer mengikuti postur tubuh tanpa membatasi gerakan, memberikan kebebasan dan kenyamanan saat bergerak, terutama di acara formal yang sering melibatkan aktivitas sosial. Tali di bagian belakang juga dapat disesuaikan untuk berbagai bentuk tubuh, mendukung konsep

genderless fashion yang inklusif.

Dari segi estetika, outer ini menawarkan perpaduan antara tradisi dan gaya avant-garde. Motif Sirih Gunungan pada kain dobby cotton viscose mencerminkan kekayaan budaya, sementara kombinasi warna hijau, kuning tua, dan putih menciptakan kesan ceria dan energik. Desain crop yang trendi dan lengan pendek menambah kesan stylish, serta desain belakang berlubang dengan tali memberikan kesan edgy dan modern. Sentuhan Beskap Sikepan Hewes tercermin pada struktur dan detail formal yang membuat outer ini terlihat anggun namun tetap nyentrik. Desain ini dirancang untuk menarik perhatian tanpa terlihat berlebihan, memberikan keseimbangan antara formalitas dan eksentrik yang elegan. Tetapi juga sebagai pernyataan gaya yang mencolok dan berkelas.

### **3. Outer Tri Kayon Makutharama**

Outer batik ini merupakan perpaduan inovatif dalam genderless fashion, terinspirasi dari busana Beskap Langenharjan yang tradisional.

Dikenakan untuk acara formal dengan sentuhan nyentrik, outer ini menggunakan kain dobby cotton viscose berkualitas tinggi dengan motif Sirih Gunungan yang indah. Desain crop tanpa lengan menciptakan siluet



modern dan chic, menjadikannya pilihan sempurna bagi mereka yang ingin tampil berani namun tetap menghargai nilai-nilai budaya. Motif batik Sirih Gunungan yang menghiasi kain memberikan nuansa tradisional yang kaya, sementara kombinasi warna merah, hitam, dan putih menambah kesan berani dan elegan. Kerah lebar yang simetris di kedua sisi memberikan sentuhan unik dan menonjolkan bentuk wajah dengan elegan, menjadikannya pilihan ideal untuk acara formal yang mengusung tema fashion nyentrik.



**Gambar 3.** *Outer Tri Kayon Makutharama*  
(Dokumentasi: Bagas Fernando, 2024)

Bahan : Kain Dobby Cotton Viscose B17

Teknik : Batik Tulis

Warna : Merah, Hitam, dan Putih

Tahun : 2024

"Tri" dalam bahasa Jawa berarti tiga. "Kayon" merujuk pada simbol gunung dalam wayang kulit, yang berbentuk seperti pohon kehidupan. "Makutharama" berasal dari kata "makutha" (mahkota) dan Rama

(tokoh utama dalam epos Ramayana). Makutharama merujuk pada ajaran moral dan kebijaksanaan yang dipegang oleh Rama, seperti kejujuran, tanggung jawab, kebajikan, dan kesetiaan. Motif ini merupakan simbol harmoni, kebijaksanaan, dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Outer ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional pada acara formal. Potongan crop dan desain tanpa lengan memberikan kenyamanan dan kebebasan bergerak, sangat ideal untuk acara yang memerlukan interaksi sosial. Kain doobby cotton viscose yang breathable memastikan pengguna tetap merasa sejuk, bahkan dalam suasana yang lebih hangat. Outer ini dapat dipadukan dengan berbagai pakaian bawah, seperti celana panjang atau rok formal sehingga menawarkan fleksibilitas dalam penampilan.

Fokus pada aspek ergonomi tercermin dalam potongan yang strategis dan nyaman. Desain tanpa lengan memberi kebebasan bergerak, sementara panjang crop memungkinkan pemakai untuk menonjolkan bentuk tubuh dengan elegan. Kain doobby cotton viscose yang digunakan lembut dan ringan, mengurangi risiko iritasi kulit saat dikenakan dalam waktu lama. Selain itu, desain ini memungkinkan penyesuaian yang mudah bagi berbagai bentuk tubuh,

menjadikannya inklusif untuk semua orang. Kerah lebar memberikan kenyamanan tambahan, tidak membatasi pergerakan leher, dan memastikan bahwa outer ini dapat dikenakan dengan mudah oleh berbagai bentuk tubuh.

Dari segi estetika, outer batik ini menyajikan kombinasi antara tradisi dan gaya modern. Motif Sirih Gunung yang menghiasi kain doobby cotton viscose memberikan kedalaman visual dan mengedepankan unsur budaya yang kaya, sementara palet warna merah, hitam, dan putih menciptakan kesan berani dan elegan. Desain crop yang tanpa lengan menambah kesan edgy dan stylish, membuat outer ini cocok untuk acara formal yang ingin dihadiri dengan penampilan yang menonjol. Warna-warna yang dipilih harmonis dan elegan, menjadikan outer ini mudah dipadukan dengan aksesoris tambahan untuk menciptakan kesan yang lebih menarik.

#### 4. Outer Wunga Catur Netra

Outer batik ini adalah representasi menawan dari genderless fashion yang terinspirasi oleh busana Kebaya Kartini. Menggunakan kain doobby cotton viscose berkualitas tinggi, outer ini menampilkan motif batik Sirih Gunung yang kaya akan makna. Dengan desain lengan balon dari kain organza transparan hitam, outer ini

memberikan sentuhan feminin dan modern. Model baju yang berbeda di bagian depan kanan dan kiri menambah elemen unik, sementara kombinasi warna merah tua, hitam, dan putih menciptakan kesan berani dan elegan. Desain belakang yang berlubang membelah kanan dan kiri memberikan kesan edgy, menjadikannya pilihan ideal untuk acara formal yang mengusung tema fashion nyentrik.



**Gambar 4.** *Outer Wunga Catur Netra*  
(Dokumentasi: Bagas Fernando, 2024)

Bahan : Kain Dobby Cotton Viscose B19

Teknik : Batik Tulis

Warna : Burgundy, Hitam, dan Putih Tahun  
2024

Outer ini mengambil inspirasi dari busana Kebaya Kartini, dengan motif Wunga Catur Netra yang memiliki makna, "Wunga" dalam bahasa Jawa berarti bunga. "Catur" dalam bahasa Jawa berarti empat. "Netra" berarti mata. Dalam budaya Jawa, mata melambangkan wawasan, penglihatan, dan kemampuan untuk melihat dan memahami sesuatu dengan lebih mendalam, baik secara

fisik maupun spiritual. menggambarkan pentingnya memperhatikan dan menghargai keindahan dan harmoni dalam kehidupan dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Outer ini dirancang dengan fungsi tinggi untuk memenuhi kebutuhan fashion di acara formal. Desain yang unik dan kombinasi material memberikan fleksibilitas dalam penampilan, sehingga pengguna dapat mengubah gaya dengan mudah. Kain dobby cotton viscose yang breathable memastikan kenyamanan saat dikenakan, sementara lengan balon dari organza menambah keanggunan tanpa mengorbankan kenyamanan. Outer ini dapat dipadukan dengan berbagai atasan dan bawahan, membuatnya sangat praktis untuk berbagai acara.

Dari segi ergonomi, outer ini memperhatikan kenyamanan pengguna dengan desain yang memberi ruang gerak yang optimal. Lengan balon memberikan kesan dramatis tanpa membatasi pergerakan, sehingga pengguna dapat beraktivitas dengan leluasa. Kain yang lembut dan ringan mengurangi risiko iritasi pada kulit, dan desain belakang yang berlubang memungkinkan sirkulasi udara yang baik. Outer ini dirancang untuk dikenakan oleh berbagai bentuk tubuh, menegaskan konsep genderless fashion yang inklusif.

Secara estetika, outer batik ini menyajikan perpaduan antara elemen tradisional dan modern yang menawan. Motif Sirih Gunungan memberikan nuansa budaya yang kaya, sementara warna merah tua, hitam, dan putih menciptakan kesan dramatis dan berkelas. Desain asimetris di bagian depan dan lengan balon menambah daya tarik visual, menjadikannya pilihan yang sangat stylish untuk acara formal. Detail badan belakang bagian bawah didesain terbuka berbentuk segitiga memperlihatkan pinggang juga menambah kesan edgy dan kontemporer, membuat outer ini menonjol di antara busana formal lainnya.

### **5. Outer Sekawan Ron Candhik Ayu**

Outer batik ini merupakan inovasi menarik dalam genderless fashion yang terinspirasi oleh busana Beskap Langenharjan. Menggunakan kain dobby cotton viscose yang berkualitas, outer ini menampilkan motif batik Sirih Gunungan yang kaya akan makna dan keindahan. Dengan desain yang unik, outer ini memiliki lengan hanya di sisi kanan, sementara model kerahnya berbeda antara sisi kiri dan kanan, menciptakan tampilan yang asimetris dan menarik. Kombinasi warna merah bata, orange, dan putih memberikan kesan ceria dan berani, menjadikannya pilihan sempurna untuk acara formal dengan nuansa fashion

nyentrik. Desain belakang yang berlubang menambah kesan modern dan memberikan sirkulasi udara yang baik



**Gambar 5.** *Outer Sekawan Ron Candhika Ayu*  
(Dokumentasi Bagas Fernando, 2024)

Bahan : Kain Dobby Cotton Viscose B25

Teknik : Batik Tulis

Warna : Orange, Coklat Bata, dan Putih

Tahun : 2024

Busana outer ini mengambil inspirasi dari Beskap Langenharjan, serta menggunakan motif batik Sekawan Ron Candhik Ayu yang memiliki arti, "Sekawan" dalam bahasa Jawa berarti empat. "Ron" berarti daun. "Candhik" adalah istilah dalam bahasa Jawa yang merujuk pada ujung atau puncak suatu benda. "Ayu" berarti cantik, indah, atau elok. Ini melambangkan keindahan dalam bentuk fisik maupun batin. Motif ini mencerminkan kehidupan yang seimbang dan indah, di mana setiap elemen saling mendukung dan melengkapi.

Outer ini dirancang untuk memberikan fungsionalitas tinggi dalam konteks acara

formal. Desain yang asimetris dan kombinasi warna yang cerah memberikan fleksibilitas dalam penampilan, memungkinkan pengguna untuk tampil stylish dan percaya diri. Kain doobby cotton viscose yang breathable menjamin kenyamanan saat dikenakan dalam waktu lama, sedangkan desain belakang yang berlubang meningkatkan ventilasi, menjadikannya ideal untuk cuaca hangat. Outer ini dapat dipadukan dengan berbagai atasan dan bawahan, memberikan banyak pilihan gaya.

Dari segi ergonomi, outer ini dirancang untuk memberikan kenyamanan maksimal. Potongan yang longgar dan lengan yang hanya di sisi kanan memungkinkan kebebasan bergerak, sementara desain belakang yang berlubang memberikan ruang tambahan untuk pergerakan. Secara estetika, outer batik ini menyajikan perpaduan yang harmonis antara tradisi dan gaya modern. Motif Sirih Gunung memberikan kedalaman budaya, sementara kombinasi warna merah bata, orange, dan putih menciptakan kesan ceria dan bersemangat. Desain asimetris dengan lengan hanya di sisi kanan dan kerah yang berbeda menambah daya tarik visual, menjadikannya pilihan yang sangat stylish untuk acara formal. Detail belakang yang berlubang menambah kesan edgy dan kontemporer, membuat outer ini

menonjol di antara busana formal lainnya.

Kain yang lembut dan ringan mengurangi risiko iritasi pada kulit, membuatnya nyaman dikenakan sepanjang hari. Desain yang inklusif memastikan bahwa outer ini dapat dikenakan oleh berbagai bentuk tubuh, memperkuat konsep genderless fashion.

Secara estetik, outer batik ini menyajikan perpaduan yang harmonis antara tradisi dan gaya modern. Motif Sirih Gunungan memberikan kedalaman budaya, sementara kombinasi warna merah bata, orange, dan putih menciptakan kesan ceria dan bersemangat. Desain asimetris dengan lengan hanya di sisi kanan dan kerah yang berbeda menambah daya tarik visual, menjadikannya pilihan yang sangat stylish untuk acara formal. Detail belakang yang berlubang menambah kesan edgy dan kontemporer, membuat outer ini menonjol di antara busana fashion lainnya.

## **6. Batik Purwakaning Jawata Polokromo**

Kain batik ini adalah pilihan ideal untuk bahan busana genderless fashion, terbuat dari kain mori primissima yang berkualitas tinggi. Menggunakan motif batik Sirih Gunungan, kain ini memancarkan keindahan dan kedalaman budaya. Palet warna yang kaya, termasuk cokelat soja,

biru, putih, daun merah, dan latar belakang hitam, menciptakan kontras yang menarik dan dramatis. Motif Sirih Gunungan yang terletak simetris di kanan dan kiri memberikan kesan seimbang dan harmonis, sementara tata letak motif yang terinspirasi dari ondo-ende atau nata-bata menambah dimensi visual yang kaya dan kompleks.



**Gambar 6.** Batik Purwakaning Jawata Pololromo  
(Dokumentasi: Bagas Fernando, 2024)

Bahan : Kain Mori Primissima

Teknik : Batik Tulis

Warna : Cokelat Tua, Merah, Biru Tua, Hitam, dan Putih

Tahun : 2024

Dalam motif batik Purwakaning Jawata Polokromo memiliki arti, "Purwakaning" berasal dari kata "Purwaka" yang berarti awal atau permulaan. "Jawata" merujuk pada dewa atau entitas ilahi dalam mitologi Jawa. "Polokromo" adalah istilah dalam bahasa Jawa yang mengacu pada pernikahan atau perkawinan. Motif ini mengandung makna mendalam tentang pentingnya memulai

sesuatu dengan benar, hidup dalam keharmonisan dengan hukum-hukum alam dan ilahi, serta menjaga keharmonisan dalam pernikahan dan kehidupan sosial.

Kain batik ini dirancang untuk fungsionalitas tinggi, cocok digunakan untuk berbagai jenis busana genderless, mulai dari outer, dress, hingga atasan atau bawahan. Kain mori primissima yang lembut dan breathable menjamin kenyamanan saat dikenakan, baik dalam cuaca panas maupun dingin. Fleksibilitas dalam penggunaan memungkinkan kain ini diolah menjadi berbagai gaya, memberikan banyak pilihan bagi pengguna untuk mengekspresikan diri mereka.

Dalam hal ergonomi, kain batik ini dirancang untuk memberikan kenyamanan maksimal. Tekstur yang halus dan lembut di permukaan kain membuatnya nyaman saat bersentuhan dengan kulit, mengurangi risiko iritasi. Kain yang ringan memungkinkan pergerakan yang leluasa, sehingga cocok untuk pakaian yang memerlukan aktivitas dan mobilitas. Desain simetris dan tata letak motif yang strategis membuatnya mudah dipadukan dalam berbagai jenis potongan busana, menjadikannya inklusif untuk berbagai bentuk tubuh.

Secara estetika, kain batik ini adalah contoh perpaduan antara keindahan

tradisional dan modernitas. Motif Sirih Gunung yang detail memberikan karakter yang kuat, sedangkan palet warna coklat soga, biru, putih, dan daun merah di atas latar belakang hitam menciptakan kesan dramatis dan menawan. Tata letak motif yang mirip ondo-ende atau nata-bata menambah kedalaman visual, memberikan kesan artistik dan menarik. Kain ini bukan hanya sekadar bahan, tetapi juga sebuah karya seni yang dapat digunakan untuk mengekspresikan gaya dan identitas individu.

### **7. Kain Batik Lunging Suruh Kayon Hangayun**

Kain batik ini adalah pilihan yang ideal untuk bahan busana outer dalam genderless fashion, terbuat dari kain mori primissima berkualitas tinggi. Dengan motif batik Sirih Gunung, kain ini memancarkan keindahan dan kedalaman budaya. Palet warna yang diambil dari konsep bang biron terdiri dari warna putih, daun merah, dan latar belakang biru tua. Desain motif Sirih Gunung yang menjalar, menyerupai umbuhan daun sirih, menciptakan kesan dinamis dan organik yang menarik, menjadikan kain ini sangat cocok untuk berbagai jenis outer yang modis dan stylish.



**Gambar 7.** Kain Batik *Lunging Suruh Kayon Hangayun*  
(Dokumentasi: Bagas Fernando, 2024)

Bahan : Kain Mori Primiissima

Teknik : Batik Tulis

Warna : Biru Tua, Merah, dan Putih

Tahun : 2024

Motif batik *Lunging Suruh Kayon Hangayun* mempunyai makna, "*Lunging*" berasal dari kata "*Lunga*," yang dalam bahasa Jawa berarti pergi atau bergerak maju. "*Suruh*" sering melambangkan kesucian hati, kemurnian niat, serta harapan untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan dalam hidup. "*Kayon*" simbol penting dalam budaya Jawa, yang menunjukkan pentingnya menjaga harmoni dalam kehidupan dan mengikuti siklus alam. "*Hangayun*" dalam bahasa Jawa berarti mengayunkan atau bergerak dengan lembut. Sehingga mencerminkan filosofi kehidupan yang dinamis namun tetap dijalani dengan harmoni, kesucian, dan kebijaksanaan.

Kain batik ini dirancang dengan fungsionalitas tinggi, ideal untuk pembuatan

outer genderless fashion. Kain mori primissima yang breathable dan nyaman membuatnya cocok digunakan di berbagai cuaca, baik dalam kondisi hangat maupun dingin. Motif yang menyebar di seluruh kain memberikan keunikan dalam setiap potongan busana yang dihasilkan, memungkinkan outer ini untuk dipadukan dengan berbagai atasan dan bawahan. Desain yang versatile membuatnya cocok untuk berbagai acara, dari formal hingga kasual.

Dari segi ergonomi, kain ini memberikan kenyamanan maksimal bagi penggunanya. Tekstur yang halus dan lembut mengurangi risiko iritasi pada kulit sehingga nyaman dikenakan sepanjang hari. Kain yang ringan dan fleksibel memungkinkan kebebasan bergerak, sangat penting untuk busana yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Desain motif yang menajal memberikan tampilan visual yang menarik tanpa mengorbankan kenyamanan pemakai.

Secara estetika, kain batik ini menyajikan perpaduan antara elemen tradisional dan modern yang menawan. Motif *Sirih Gunungan* yang menajal memberikan nuansa organik dan hidup, sedangkan kombinasi warna putih, daun merah, dan latar belakang biru tua menciptakan kontras yang menarik dan berkesan. Desain ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memberikan

sentuhan elegan dan artistik pada outer yang dihasilkan. Kain ini merupakan sebuah karya seni yang dapat digunakan untuk mengekspresikan gaya dan identitas individu, menjadikannya pilihan yang sempurna untuk fashion yang inklusif dan berkelas.

## 8. Kain Batik Ceplok Kluwung Rerentengan

Kain batik ini adalah pilihan sempurna untuk bahan busana outer dalam genderless fashion, terbuat dari kain dobby cotton viscose yang berkualitas tinggi. Mengusung motif batik Sirih Gunungan, kain ini menampilkan gradasi warna pelangi yang memikat, terdiri dari kuning, merah, coklat, dan putih, dengan latar belakang hitam yang kontras. Motif Sirih Gunungan yang menjalar dan merambat ke atas menyerupai tumbuhan daun sirih, memberikan kesan dinamis dan hidup. Inspirasi motif yang mirip dengan Ceplok Gurda menambah keunikan dan karakter pada kain ini.



**Gambar 8.** Kain Batik Ceplok Kluwung Rerentengan  
(Dokumentasi Bagas Fernando, 2024)

Bahan : Kain Dobby Cotton Viscose B23

Teknik : Batik Tulis

Warna : Hitam, Kuning, Merah, Coklat, dan Putih

Tahun : 2024

Dalam budaya Jawa, keteraturan dalam motif ceplok dianggap mencerminkan kehidupan yang tertata dan terorganisasi, serta keselarasan antara aspek fisik, mental, dan spiritual. "Kluwung" dalam bahasa Jawa berarti pelangi. "Rerentengan" melambangkan keterikatan, hubungan, dan kebersamaan yang kuat, baik itu antara individu, keluarga, maupun masyarakat. Penggunaan motif ini juga bisa menjadi simbol harapan bagi pemakainya untuk selalu hidup dalam kebahagiaan, keteraturan, dan harmoni, dengan hubungan yang kuat dan positif di antara sesama.

Kain batik ini dirancang dengan fungsionalitas tinggi, ideal untuk pembuatan outer genderless fashion. Bahan dobby cotton viscose yang breathable dan nyaman menjadikannya cocok untuk digunakan dalam berbagai cuaca. Motif yang penuh di seluruh kain memberikan kesan visual yang menarik pada setiap potongan busana, memungkinkan pengguna untuk tampil stylish dalam berbagai acara. Outer ini dapat dipadukan dengan berbagai jenis atasan dan bawahan, dari formal hingga casual,



memberikan fleksibilitas dalam gaya.

Dari segi ergonomi, kain ini menawarkan kenyamanan optimal bagi penggunanya. Tekstur yang halus dan lembut mengurangi risiko iritasi pada kulit, sehingga nyaman dipakai sepanjang hari. Kain yang ringan dan fleksibel memungkinkan kebebasan bergerak, sangat penting untuk busana yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Desain motif yang menjalar memberikan keindahan visual tanpa mengorbankan kenyamanan pemakai.

Secara estetika, kain batik ini menyajikan perpaduan yang harmonis antara tradisi dan modernitas. Gradasi warna pelangi yang cerah memberikan kesan ceria dan energik, sementara latar belakang hitam menciptakan kontras yang menonjolkan motif Sirih Gunungan yang detail. Desain motif yang menyerupai Ceplok Gurda menambah dimensi artistik dan visual yang kaya. Kain ini bukan hanya sekadar bahan, tetapi juga sebuah karya seni yang dapat digunakan untuk mengekspresikan gaya dan identitas individu.

## **9. Kain Batik Suruh Binabar Wondo Luruh**

Kain batik ini merupakan pilihan yang sangat cocok untuk bahan busana outer dalam genderless fashion, terbuat dari kain dobby

cotton viscose yang berkualitas tinggi. Mengusung motif batik Sirih Gunungan, kain ini memadukan warna soga gold, cokelat, dan putih, dengan latar belakang cokelat tua yang menambah kedalaman dan kehangatan. Motif Sirih Gunungan yang menjalar dan merambat ke atas serta ke samping, menyerupai tumbuhan daun sirih, menciptakan kesan dinamis. Inspirasi motif yang mirip dengan parang atau lereng memberikan sentuhan yang kuat dan karakter yang menonjol.



**Gambar 9.** Kain Batik *Suruh Binabar Wondo Luruh* (Dokumentasi Bagus Fernando, 2024)

Bahan : Kain Dobby Cotton Viscose B24

Teknik : Batik Tulis

Warna : Coklat Tua, Soga Gold, dan Putih

Tahun : 2024

Motif batik Suruh Binabar Wondo Luruh memiliki makna, "Suruh" dalam bahasa Jawa berarti daun sirih. "Binabar" berarti sesuatu yang dibuka atau diungkapkan. "Wondo" yang berarti bentuk atau wujud. "Luruh" juga sering dikaitkan dengan pencarian atau menemukan sesuatu yang hilang, baik secara fisik maupun metaforis. Motif ini adalah doa agar

pemakainya selalu diberkati dengan niat suci, pencerahan, serta kemampuan untuk melepaskan ego dan menemukan kedamaian sejati dalam kehidupan.

Kain batik ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan fungsional dalam pembuatan outer genderless fashion. Bahan dobby cotton viscose yang breathable memastikan kenyamanan dalam berbagai cuaca, baik untuk penggunaan dalam ruangan maupun luar ruangan. Dengan motif yang terdistribusi merata di seluruh kain, setiap potongan busana yang dihasilkan akan terlihat menarik dan stylish. Outer ini juga sangat versatile, bisa dipadukan dengan berbagai jenis atasan dan bawahan, dari formal hingga santai.

Dari segi ergonomi, kain ini menawarkan kenyamanan maksimal bagi penggunanya. Teksturnya yang halus dan lembut membuatnya nyaman saat bersentuhan dengan kulit, mengurangi risiko iritasi. Kain yang ringan dan fleksibel memungkinkan pengguna untuk bergerak dengan leluasa, sangat penting bagi busana yang dipakai dalam aktivitas sehari-hari. Desain motif yang menjalar dengan arah yang teratur memberikan tampilan yang harmonis tanpa mengorbankan kenyamanan pemakai.

Secara estetika, kain batik ini

menyajikan perpaduan yang harmonis antara elemen tradisional dan modern. Kombinasi warna soga gold, coklat, dan putih menciptakan nuansa elegan dan berkelas, sementara latar belakang coklat tua memberikan kesan yang kaya dan mendalam. Desain motif Sirih Gunungan yang menyerupai parang atau lereng menambah daya tarik visual dan keunikan. Kain ini bukan sekadar bahan, tetapi juga sebuah karya seni yang dapat digunakan untuk mengekspresikan gaya dan identitas individu.

## KESIMPULAN

Dalam tugas akhir ini, menciptakan karya “Sirih Gunungan Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Outer Genderless Fashion”, Motif Sirih, yang melambangkan kesucian, kerukunan, dan kehormatan dalam budaya Indonesia, dikombinasikan dengan unsur Gunungan yang mencerminkan keseimbangan alam semesta dan kehidupan untuk menciptakan simbol keseimbangan alam dan kehidupan. Gabungan kedua elemen ini menciptakan desain yang harmonis, merefleksikan nilai-nilai budaya dan filosofis jawa yang mendalam. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait dengan konsep, perancangan, dan visualisasi motif Sirih Gunungan pada busana outer genderless

fashion sebagai berikut:

1. Konsep dari batik sirih gunungan merupakan gabungan Daun Sirih dan Gunungan sebagai motif untuk busana outer genderless fashion perlu mempertimbangkan elemen tradisional yang kuat serta fleksibilitas desain. Daun sirih, sebagai simbol kehangatan dan keramahan, digabungkan dengan Gunungan, yang melambangkan keseimbangan dan spiritualitas, menghasilkan motif yang kaya akan makna budaya namun tetap relevan dalam konteks modern.
2. Proses perancangan pengembangan desain motif dengan tema Sirih Gunungan ini mempertimbangkan keselarasan antara bentuk, ukuran, dan warna sehingga motif tersebut dapat diaplikasikan pada busana outer yang bersifat genderless. Artinya, motif tersebut harus memiliki keseimbangan yang cocok baik untuk pria maupun wanita, tanpa memihak pada ciri gender tertentu. Namun tidak terlepas dari studi pustaka mengenai budaya Jawa khususnya gunungan serta daun sirih, aspek estetika, aspek bahan, dan aspek proses produksi.
3. Visualisasi karya seni ini mewujudkan menjadi outer genderless fashion batik

tulis dengan tema motif gabungan Daun Sirih dan Gunungan pada busana batik tulis memperhatikan teknik pembuatan batik tulis yang detail dan halus. Dengan berbagai model busana tradisional Jawa berjumlah lima busana outer genderless fashion dan empat kain batik lembaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid 1 Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hadisukirno. (2013). *Gunungan Kayon. Dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hakim Pambudi, N. S. (2019). *Studi preferensi masyarakat Jakarta terhadap genderless fashion*.
- Kusumawati, T. (2011). *Motif batik kreasi baru khas Yogyakarta*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan dan industri batik (Ed. 1)*. Yogyakarta: Andi.